

Sosialisasi Kenakalan Remaja dan Cyber Bullying di lingkungan SMP N 2 Muara Gembong, Desa Jaya Sakti, Kecamatan Muara Gembong

Sisman Prasetyo, M.AP¹, Dr Booby Reza, S.Kom., M.M², Koerniawan Hidayat, M.Si³,
Prasetyo Adi Nugroho, S.T., M.Kom⁴, Lukiyana, S.E., M.M⁵, Muhammad Lukman Hakim, S.IP., MPA⁶
Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta^{1,2,3,4,5,6}

sisman.prasetyo@uta45jakarta.ac.id¹, bobby.reza@uta45jakarta.ac.id², koerniawanhidajat1234@gmail.com³,
prasetyo.adinugroho@uta45jakarta.ac.id⁴, Lukiyana@gmail.com⁵, Lukmanhakim9663@gmail.com⁵

Abstrak

Remaja merupakan satu fase perkembangan manusia dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Sikap rasa ingin tahu tanpa pengendalian diri yang baik dapat menjerumuskan remaja ke dalam perangkap kenakalan. Kenakalan remaja adalah tindakan yang dianggap melanggar nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan umumnya kenakalan remaja disebabkan oleh ketidakstabilan usia remaja serta mudahnya dipengaruhi lingkungan. Cyber Bullying adalah salah satu bentuk kenakalan remaja yang berbasis teknologi. Cyber Bullying adalah perundungan yang terjadi di dunia maya yang mencakup ancaman, serta penghinaan terhadap teman sehingga teman tersebut menjadi emosional atau bahkan lebih buruk. Kasus Cyber Bullying sangat sering terjadi di kalangan pelajar. Sosialisasi dan pendidikan bagi remaja tentang norma yang berlaku dalam masyarakat serta etika, baik dalam interaksi sosial maupun dalam penggunaan media sosial harus dilakukan. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk menciptakan lingkungan di mana siswa dapat merasa aman, dihargai, dan didukung dalam penggunaan teknologi, serta untuk mempersiapkan mereka menjadi bagian dari masyarakat daring yang bertanggung jawab dan empatik. Metode pelaksanaan termasuk ceramah dan penyampaian langsung, ice breaking, serta refleksi. Hasil dari kegiatan ini adalah seluruh peserta memahami dan menyadari bahaya Cyber Bullying serta etika beraktivitas di dunia digital yang baik.

Kata kunci - kenakalan remaja, cyber bullying, remaja, generasi masa depan

Abstrack

Adolescence is a phase of human development from childhood to adulthood. An attitude of curiosity without good self-control can lead adolescents into the trap of delinquency. Juvenile delinquency is an action that is considered to violate the values and norms that apply in society and generally juvenile delinquency is caused by the instability of adolescent age and being easily influenced by the environment. Cyber Bullying is a form of technology-based juvenile delinquency. Cyber Bullying is bullying that occurs in cyberspace which includes threats, and insults to friends so that the friend becomes emotional or even worse. Cyber Bullying cases are very common among students. Socialization and education for adolescents about the norms that apply in society and ethics, both in social interactions and in the use of social media must be carried out. The purpose of this socialization is to create an environment where students can feel safe, valued, and supported in the use of technology, and to prepare them to become part of a responsible and empathetic online society. Implementation methods include lectures and direct delivery, ice breaking, and reflection. The results of this activity are that all participants understand and are aware of the dangers of Cyber Bullying and the ethics of good activities in the digital world.

Keywords - juvenile delinquency, cyber bullying, teenagers, future generation

PENDAHULUAN

Remaja adalah satu fase dalam perkembangan manusia dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Individu yang disebut remaja berada pada rentang usia 10-19 tahun (WHO). Pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun), dan remaja akhir (usia 17-20 tahun) (Wulandari, 2014). Remaja adalah aset bangsa karena menjadi generasi penerus yang memiliki potensi. Namun, di usia remaja seringkali terdapat rasa penasaran yang tinggi, suka melakukan hal-hal baru, dan sering kali terlupa diri. Jika situasi seperti itu tidak disertai dengan pengawasan yang tepat dari diri sendiri maupun orang tua, maka hal ini bisa menyebabkan remaja terjerumus ke dalam kenakalan remaja.

Cyberbullying telah muncul sebagai masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, dengan hubungan yang terdokumentasi antara viktimisasi, pelaku, dan berbagai hasil negatif seperti depresi, penyalahgunaan zat, kecemasan, dan masalah yang berhubungan dengan sekolah untuk remaja (Ronis & Slaunwhite, 2017). Prevalensi cyberbullying tersebar luas, mempengaruhi sebagian besar remaja di berbagai negara dan demografi (Lee & Shin, 2016; Saleem et al., 2021). Misalnya, sebuah penelitian di Korea Selatan menemukan bahwa 34% remaja terlibat dalam perundungan siber sebagai pelaku, korban, atau keduanya (Lee & Shin, 2016).

Menariknya, kemungkinan menjadi korban atau pelaku cyberbullying dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perilaku online, status sosial ekonomi, dan pengaruh teman sebaya. Remaja yang terlibat dalam aktivitas online yang berisiko dan sering berjejaring sosial lebih mungkin mengalami viktimisasi cyberbullying (Choi et al., 2019). Selain itu, persepsi keterlibatan teman sebaya dalam perundungan dan cyberbullying secara signifikan meningkatkan kemungkinan seseorang untuk berpartisipasi dalam perilaku tersebut (Hinduja & Patchin, 2013). Berlawanan dengan beberapa ekspektasi, penelitian tidak menemukan perbedaan yang signifikan dalam prevalensi cyberbullying berdasarkan jenis kelamin, usia, atau lokasi perkotaan/pedesaan dalam konteks tertentu (Saleem et al., 2021).

Dari beberapa sosial media yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia, jenis media social yang paling banyak digunakan adalah Youtube sebesar 65.41%, Facebook sebesar 60,24%, Instagram 30.51%, Tiktok 26.80%, Whatsapp sebesar 1.57%, Twiter 0.91%. Dengan rata-rata penggunaan internet selama 1-2 jam/hari adalah sebesar 46.16%, untuk 3-4 jam penggunaan internet/hari adalah sebesar 8.46%, penggunaan internet selama lebih dari 4 jam/hari adalah sebesar 7.84%, sedangkan untuk penggunaan internet kurang dari 1 jam, adalah sebesar 12.41%(Anggoro, 2023)

Cyberbullying adalah masalah kompleks yang bersinggungan dengan ketidakadilan sosial dan kesehatan yang ada (Ronis & Slaunwhite, 2017). Meluasnya masalah ini membutuhkan pendekatan

multifaset untuk pencegahan dan intervensi. Hal ini termasuk mengembangkan pusat dukungan di lingkungan akademis, menerapkan intervensi anti-bullying, dan meningkatkan kesadaran akan tindakan pencegahan dan strategi penanggulangan (Saleem et al., 2021). Selain itu, mempromosikan perilaku online yang positif melalui pendidikan tentang netiket dan membina komunikasi terbuka dengan orang tua dapat membantu mengurangi insiden cyberbullying (Park et al., 2014). Karena lanskap digital terus berkembang, sangat penting untuk menangani cyberbullying secara komprehensif, dengan mempertimbangkan beragam pengalaman dari berbagai kelompok demografis dan tantangan unik yang ditimbulkan oleh interaksi online.

Sosialisasi cyberbullying adalah proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik individu, dinamika teman sebaya, dan lingkungan teknologi. Memahami elemen-elemen ini sangat penting untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying sering kali difasilitasi oleh berkurangnya isyarat kontekstual dan anonimitas relatif di lingkungan online, yang menyebabkan anak-anak dan remaja terlibat dalam perilaku berisiko tinggi dan konflik antarpribadi (Ang, 2015). Konteks digital ini dapat membuat individu tidak peka terhadap dampak dari tindakan mereka, sehingga perilaku cyberbullying menjadi lebih mudah untuk dinormalisasi. Selain itu, faktor-faktor seperti pola penggunaan internet, kesulitan psikososial, fitur agresi proaktif, dan keyakinan normatif tentang penerimaan agresi berkontribusi pada sosialisasi cyberbullying (Ang, 2015).

Menariknya, beberapa penelitian mengungkapkan persepsi yang bertentangan di antara para pendidik. Misalnya, hampir seperempat guru dalam sebuah penelitian percaya bahwa cyberbullying tidak memiliki efek negatif jangka panjang dan bahkan “mempersiapkan siswa untuk hidup” (Stauffer et al., 2012). Kesalahpahaman ini menyoroti perlunya program pendidikan dan kesadaran yang komprehensif bagi siswa dan pendidik untuk mengatasi keseriusan perundungan siber dan potensi konsekuensinya.

Untuk memerangi sosialisasi cyberbullying secara efektif, diperlukan pendekatan dari berbagai segi. Hal ini termasuk menerapkan program pencegahan berbasis sekolah (Tanrikulu, 2017), menumbuhkan kewarganegaraan digital dan empati (Kushwah et al., 2024), dan melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan (Young et al., 2016). Selain itu, strategi harus fokus pada peningkatan kesejahteraan subjektif, karena telah ditemukan untuk memediasi hubungan antara cyberbullying dan keinginan untuk bunuh diri (Lucas-Molina et al., 2018). Dengan menangani berbagai aspek ini, kita dapat menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif untuk mencegah sosialisasi perilaku cyberbullying dan mengurangi dampak buruknya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMPN 2 Muara Gembong, yang terletak di Desa Jayasakti, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Masyarakat

di Desa Jayasakti, terutama para siswa dan siswi SMPN 2 Muara Gembong, menghadapi tantangan serius terkait rendahnya pemahaman tentang Cyberbullying. Mereka juga kurang menyadari berbagai risiko online, termasuk masalah privasi dan keamanan, yang dapat membuat mereka rentan terhadap ancaman yang mungkin timbul dari aktivitas daring.

Melalui pengabdian ini, kami berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya para siswa, mengenai pentingnya penggunaan internet yang sehat dan bijaksana. Edukasi tentang praktik-praktik aman dalam berinteraksi di media sosial serta bertransaksi secara digital menjadi hal yang sangat penting untuk disosialisasikan dan diterapkan

METODE

Kegiatan sosialisasi mengenai kenakalan remaja (Cyber Bullying) adalah salah satu program Kerja Kuliah Kerja Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. Tujuan dari program kerja kali ini adalah para siswa-siswi di sekolah menengah yang sedang memasuki usia remaja. Sasaran yang diharapkan dari terlaksananya program ini adalah meningkatnya kesadaran para siswa tentang bahaya Cyber Bullying yang memiliki dampak negatif terhadap diri sendiri, korban, serta lingkungan sekitar.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SMPN 2 Muara Gembong. Acara dimulai dengan koordinasi dan permohonan izin kepada kepala sekolah untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi kenakalan remaja (Cyber Bullying) kepada siswanya. Setelah melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan mendapatkan izin untuk melaksanakan kegiatan, langkah berikutnya adalah mengobservasi siswa-siswi untuk menentukan metode penyampaian yang tepat. Selanjutnya, kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan diikuti oleh 40 peserta siswa/i. Sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah atau penyampaian langsung, ice breaking, dan refleksi.

Pemateri menyampaikan materi secara langsung melalui presentasi atau pemaparan yang interaktif dan menarik, disertai dengan ice breaking yang dapat menarik perhatian siswa. Materi yang disampaikan meliputi pengertian kenakalan remaja, faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, dampak yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja, serta cara mengatasi kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dibahas berfokus pada Cyber Bullying. Setelah penyampaian materi, siswa-siswa diminta untuk menuliskan cara-cara menghindari kenakalan remaja dan harapan di masa depan pada selembar kertas yang kemudian mereka tempelkan pada majalah dinding sebagai refleksi diri agar dapat mendorong diri mereka dalam mengontrol diri agar tidak terjebak dalam masalah kenakalan remaja, terutama Cyber Bullying yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi tentang kenakalan remaja Cyber Bullying menjadi upaya yang preventif untuk mitigasi dalam menghadapi penyimpangan berbasis teknologi. Pendidikan pada usia remaja dapat meningkatkan kesadaran, membantu dalam mengatur diri sendiri, dan mempromosikan perilaku positif di kalangan siswa sehingga dapat mengatasi masalah remaja, termasuk cyberbullying di SMP. Pembahasan tentang sosialisasi cyberbullying dilakukan secara terbuka, informatif, dan empatik, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai isu ini dan memberikan siswa keterampilan serta pengetahuan yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain dari ancaman cyberbullying (gambar 1).



Gambar 1.

Kegiatan sosialisasi Cyber Bullying di SMP N 2 Muara Gembong

Adapun materi yang diuraikan dalam sosialisasi ini mencakup: definisi dan tipe Cyber Bullying yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai makna dan arti Cyber Bullying serta faktor yang dapat memicu Cyber Bullying. Dampak Cyber Bullying yang mencakup dampak psikologis, emosional, dan sosial dari cyberbullying terhadap korban, seperti stres, depresi, kecemasan, isolasi, dan bahkan pemikiran untuk melakukan bunuh diri. Selanjutnya adalah tanda-tanda Cyber Bullying untuk memberikan edukasi kepada siswa dalam mengidentifikasi hal yang termasuk dalam Cyber Bullying dan individu yang mungkin menjadi korban cyberbullying, serta mengajarkan pentingnya bagi saksi untuk tidak berpangku tangan saat melihat cyberbullying berlangsung dan bagaimana cara atau langkah untuk melaporkan atau menghentikan perilaku tersebut. Selanjutnya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai undang-undang yang terkait dengan cyberbullying dan konsekuensi yang mungkin mereka hadapi jika terlibat dalam perilaku tersebut, seperti sanksi dari sekolah atau tindakan hukum dari pihak berwenang. Kemudian hal yang tak kalah penting yang disampaikan adalah tentang pencegahan dan perlindungan. Siswa diberikan pemahaman mengenai strategi untuk menghindari cyberbullying, termasuk cara mengamankan akun media sosial, mengabaikan pesan atau komentar yang tidak pantas, serta melaporkan

cyberbullying kepada orang dewasa yang dapat dipercaya. Selanjutnya diberikan gambaran mengenai etika dalam berdigital yang mencakup berperilaku dengan sopan dan etis di dunia maya, menghormati privasi orang lain, tidak menyebarkan konten yang tidak layak, dan mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan online.



Gambar 2

Kegiatan sosialisasi Cyber Bullying di SMP N 2 Muara Gembong

Adapun hasil dari kegiatan sosialisasi ini adalah siswa dan siswi SMP Negeri 2 Muara Gembong, mampu memahami dan mengetahui apa itu kenakalan remaja khususnya Cyber Bullying, faktor penyebab dari Cyber Bullying, dan dampak yang ditimbulkan. Siswa-siswi juga memberikan respon yang positif dan terlihat tertarik dari kegiatan sosialisasi yang disampaikan. Hal ini karena Cyber Bullying sangat kontekstual dalam kehidupan mereka dan banyak terjadi di lingkungan sekitar. Materi yang kontekstual dalam kehidupan nyata membuat siswa lebih aktif, memiliki rasa percaya diri, memiliki antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi (Mardianto, et al. , 2022). Hal tersebut sangatlah bermanfaat karena memudahkan siswa dalam memahami edukasi agar tidak melakukan kenakalan remaja.

Selain itu, melalui kegiatan refleksi yang dilakukan dapat memberikan pemahaman bagi siswa mengenai bahaya Cyber Bullying sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk menghindari dan mencegah terjadinya Cyber Bullying. Kesadaran ini menjadi hal yang utama bagi seseorang sebelum mengambil tindakan. Remaja yang mampu mengelola kesadaran dirinya, maka akan terciptalah keadaan diri. yang baik. Di samping itu, remaja yang memiliki kesadaran diri akan memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan dan menilai diri yang berkaitan dengan perasaan (*affect*), perilaku (*behavior*), dan pemikiran (*cognition*) (Hafiza, 2021). Oleh karena itu,

meningkatkan kesadaran siswa mengenai Cyber Bullying menjadi tujuan utama dalam sosialisasi ini. Siswa yang menyadari bahaya dan efek Cyber Bullying dapat lebih mengontrol dan berhati-hati dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun digital.

Selain kesadaran, aktivitas ini membantu melindungi dan meningkatkan kesejahteraan siswa dengan menciptakan suasana yang aman dalam mendukung interaksi di dunia maya, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang tanpa terganggu oleh tekanan atau ancaman cyberbullying. Adanya sosialisasi ini juga membantu pihak sekolah untuk memastikan setiap siswa merasa diterima dan dihargai karena siswa saling berempati. Adanya empati dan rasa menghargai menjadi langkah awal dalam pencegahan Cyber Bullying. Empati ialah kemampuan untuk merasakan emosi orang lain, merasakan simpati, berupaya untuk menyelesaikan masalah, dan mengambil sudut pandang orang lain. Ketika seseorang individu mampu memahami situasi emosional, mengenali perasaannya, dan menempatkan diri berdasarkan perspektif orang lain, mereka menjadi lebih simpati dan peduli, maka perilaku antisosial atau bullying dapat dihindari (Fikrie, 2016). Sebaliknya, empati yang rendah cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya Cyber Bullying. Rendahnya empati membuat mereka kurang dapat melihat dari sudut pandang orang lain, mengenali perasaan orang lain, dan menyesuaikan kepeduliannya dengan tepat (Rachma, 2014).

KESIMPULAN

Sosialisasi mengenai kenakalan remaja Cyber Bullying di SMP N 2 Muara Gembong menunjukkan keberhasilan dan tanggapan yang positif dari para peserta. Hal ini terlihat dari pemahaman siswa-siswi tentang bahaya Cyber Bullying, kesadaran siswa-siswi mengenai dampak dan cara pencegahannya. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terbentuk lingkungan sekolah yang aman, kondusif, dan saling menghargai antar sesama sehingga Cyber Bullying atau perundungan langsung tidak terjadi.

Daftar Pustaka

- Choi, K.-S., Cho, S., & Lee, J. R. (2019). Impacts of online risky behaviors and cybersecurity management on cyberbullying and traditional bullying victimization among Korean youth: Application of cyber-routine activities theory with latent class analysis. *Computers in Human Behavior, 100*, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.06.007>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2013). Social Influences on Cyberbullying Behaviors Among Middle and High School Students. *Journal of Youth and Adolescence, 42*(5), 711–722. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9902-4>
- Kusumawardani, V., Agustin, D. A. C., Indrawati, I., Prasetyo, S., Hakim, M. L., Widjayanto, H., & Firman, F. (2023). Sosialisasi Pengenalan Cyber Bullying Pada Anak-Anak Remaja RW 04 Kalibaru, Cilincing, Jakarta Utara. *PANDAWA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2*(2).
- Lee, C., & Shin, N. (2016). Prevalence of cyberbullying and predictors of cyberbullying perpetration among Korean adolescents. *Computers in Human Behavior, 68*, 352–358. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.11.047>
- Park, S., Na, E.-Y., & Kim, E.-M. (2014). The relationship between online activities, netiquette and cyberbullying. *Children and Youth Services Review, 42*, 74–81. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2014.04.002>
- Ronis, S., & Slaunwhite, A. (2017). Gender and Geographic Predictors of Cyberbullying Victimization, Perpetration, and Coping Modalities Among Youth. *Canadian Journal of School Psychology, 34*(1), 3–21. <https://doi.org/10.1177/0829573517734029>
- Saleem, S., Khan, N. F., & Zafar, S. (2021). Prevalence of cyberbullying victimization among Pakistani Youth. *Technology in Society, 65*, 101577. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101577>
- Stauffer, S., Coyne, S. M., Ferrin, S., & Heath, M. A. (2012). High school teachers' perceptions of cyberbullying prevention and intervention strategies. *Psychology in the Schools, 49*(4), 352–367. <https://doi.org/10.1002/pits.21603>
- Tanrikulu, I. (2017). Cyberbullying prevention and intervention programs in schools: A systematic review. *School Psychology International, 39*(1), 74–91. <https://doi.org/10.1177/0143034317745721>
- Young, R., Ramirez, M., & Tully, M. (2016). School Administrator Perceptions of Cyberbullying Facilitators and Barriers to Preventive Action: A Qualitative Study. *Health Education & Behavior, 44*(3), 476–484. <https://doi.org/10.1177/1090198116673814>